

Evaluasi Profitabilitas BCA Syariah melalui Rasio NIM 2020-2024

Moh. Bayu Hidayatullah¹, Esy Nur Aisyah²

^{1,2} Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: m.bayu.h.2005@gmail.com¹, esynuraisyah@pbs.uin-malang.ac.id²

Kata Kunci:

NIM, profitabilitas, perbankan syariah, BCA Syariah, kinerja keuangan

Keywords:

NIM, profitability, Islamic banking, BCA Syariah, financial performance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi profitabilitas BCA Syariah melalui analisis rasio Net Intermediation Margin NIM selama periode 2020 sampai 2024. NIM digunakan sebagai indikator utama untuk melihat efektivitas bank dalam mengelola aset produktif serta kemampuan menghasilkan pendapatan margin dari kegiatan intermediasi. Metode yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan menganalisis data laporan keuangan tahunan BCA Syariah. Hasil analisis menunjukkan bahwa NIM mengalami fluktuasi dengan tren meningkat pada 2021 dan 2022 seiring pemulihan ekonomi pasca pandemi, lalu

menurun kembali pada 2023 dan 2024 akibat ekspansi aset produktif yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pendapatan margin serta meningkatnya tekanan persaingan industri. Meskipun terjadi penurunan, posisi NIM BCA Syariah masih berada pada kategori cukup sehat hingga sehat, yang menandakan stabilitas kinerja intermediasi bank tetap terjaga. Perubahan NIM ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti efisiensi operasional, struktur dana, dan kualitas pembiayaan, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro dan dinamika industri perbankan. Secara umum, BCA Syariah dinilai mampu mempertahankan profitabilitas yang stabil di tengah tantangan ekonomi dan persaingan yang semakin kompetitif.

ABSTRACT

This study aims to evaluate the profitability of BCA Syariah by analyzing the Net Intermediation Margin (NIM) during the period 2020 to 2024. NIM is used as a key indicator to assess the bank's effectiveness in managing productive assets and generating margin income from intermediation activities. The research applies a descriptive statistical approach using annual financial statement data of BCA Syariah. The results indicate that NIM experienced fluctuations, with a notable increase in 2021 and 2022 as the economy began to recover after the COVID-19 pandemic. However, a gradual decline occurred in 2023 and 2024 due to the rapid growth of productive assets that was not fully matched by the increase in margin income, along with tighter industry competition and rising cost of funds. Despite this decline, the NIM level remains within the fairly healthy to healthy category, reflecting the bank's stable performance in maintaining its intermediation function. These changes are influenced by internal factors such as operational efficiency, funding structure, and financing quality, as well as external factors including macroeconomic conditions and financial industry dynamics. Overall, BCA Syariah demonstrates the ability to sustain its profitability while continuing to adapt to economic pressures and competitive challenges.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia, bank-bank syariah mengalami perkembangan signifikan dalam hal penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan. Profitabilitas menjadi salah satu aspek krusial dalam menilai kinerja keuangan bank syariah, mengingat bank harus mampu menyeimbangkan prinsip syariah (seperti larangan riba) dengan tujuan komersial untuk menghasilkan keuntungan. Salah satu rasio penting yang digunakan untuk mengevaluasi margin intermediasi di bank syariah adalah Net Intermediation Margin (NIM), yang mencerminkan selisih antara pendapatan bagi hasil yang diperoleh dari aset produktif dan biaya bagi hasil yang dibayarkan kepada penyimpan dana, relatif terhadap aset yang menghasilkan pendapatan (Novianty et al., 2023).

Dari sudut teoretis, NIM menjadi indikator kinerja operasional yang strategis karena menunjukkan efisiensi bank dalam mengelola dana dan pembiayaan. Sebagai contoh, penelitian dalam konteks Indonesia oleh Novianty, Setiawan, dan Lisnawati (Jurnal ASET) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti Capital Adequacy Ratio (CAR) dan ukuran bank memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NIM di bank-bank syariah Indonesia (Novianty et al., 2023).

Dalam kerangka profitabilitas, NIM tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai variabel risiko dan efisiensi operasional. Misalnya, penelitian oleh Hidayat, Malik, dan Siregar (European Journal of Economic and Financial Research) mengindikasikan bahwa selain NIM, faktor likuiditas dan tata kelola perusahaan (governance) juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah (Hidayat et al., 2021). Selain itu, penelitian di Indonesia oleh Rahmalita, Siregar, dan Bincin (Jurnal Penelitian Medan Agama) menegaskan bahwa rasio-rasio seperti CAR, Non-Performing Financing (NPF), dan BOPO turut memengaruhi profitabilitas bank syariah yang diukur melalui ROA. (Yana Rahmalita Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan et al., n.d.)

Bagi BCA Syariah, melihat perkembangan rasio NIM sepanjang periode 2020–2024 menjadi hal yang penting. Pada rentang waktu tersebut, bank menghadapi berbagai kondisi, mulai dari dampak pandemi COVID-19, perubahan kondisi ekonomi nasional, hingga persaingan antarbank yang semakin ketat. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi besaran margin bagi hasil maupun tingkat efisiensi operasional bank. Dengan menelusuri perubahan NIM dalam lima tahun terakhir, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai seberapa efektif BCA Syariah menjalankan fungsi intermediasinya, sekaligus melihat kemampuan bank dalam beradaptasi dan bertahan menghadapi berbagai tantangan.

Pembahasan

Analisis Konsep Profitabilitas dan Peran Rasio NIM dalam Kinerja BCA Syariah

Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas bank dalam menghasilkan laba melalui kegiatan pengelolaan dana. Dalam konteks perbankan syariah, profitabilitas bukan hanya mencerminkan efisiensi operasional, tetapi juga menunjukkan kemampuan bank menjaga keberlanjutan usaha sesuai prinsip syariah. Untuk menilai profitabilitas secara kuantitatif, pendekatan statistik deskriptif sering digunakan dalam memetakan perubahan kinerja secara periodik karena mampu menggambarkan pola perkembangan rasio keuangan secara objektif (Aisyah, 2015a).

Salah satu rasio yang banyak digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah Net Interest Margin (NIM), yaitu perbandingan antara pendapatan margin bersih dengan total aset produktif. NIM mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan dan pendanaan, sehingga semakin tinggi nilai NIM berarti semakin efisien bank dalam memaksimalkan pendapatan margin atas aset produktifnya. Dalam literatur manajemen keuangan, NIM dianggap sebagai komponen penting dalam mengevaluasi kinerja bank karena berkaitan langsung dengan stabilitas pendapatan serta struktur pembiayaan yang digunakan (Aisyah, 2015b).

Pada perbankan syariah, meskipun istilah “margin” berbeda dengan bunga konvensional, fungsi ekonominya tetap sejalan, yaitu mengukur selisih pendapatan bersih dari penyaluran dana setelah dikurangi biaya pendanaan. Oleh sebab itu, analisis NIM menjadi alat evaluasi yang relevan untuk melihat kemampuan BCA Syariah dalam menjaga profitabilitas. Dengan memanfaatkan metode statistik deskriptif, tren NIM selama lima tahun terakhir dapat dianalisis untuk memahami apakah bank mengalami peningkatan efisiensi, stagnasi, atau justru menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan pendapatan margin (Aisyah, 2015b).

Analisis Faktor Internal yang Mempengaruhi NIM BCA Syariah

Pertumbuhan pembiayaan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi perubahan NIM BCA Syariah selama periode 2020–2024. Ketika penyaluran pembiayaan meningkat, potensi pendapatan bagi hasil yang diterima bank juga cenderung bertambah. Namun, peningkatan pembiayaan tidak selalu memberi efek positif jika tidak diikuti dengan kualitas pembiayaan yang baik, karena meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah dapat menekan margin intermediasi. Penelitian Elena dan Nurwahidin (2022) menunjukkan bahwa pembiayaan, terutama yang berbasis bagi hasil, mempunyai hubungan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia, sehingga faktor ini relevan untuk menilai NIM BCA Syariah (Nurwahidin, 2022).

Selain itu, tingkat efisiensi operasional juga berperan penting dalam menentukan besarnya NIM. Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih besar dibanding pendapatannya, sehingga ruang bagi bank untuk memperoleh

margin yang lebih besar menjadi terbatas. Sebaliknya, jika BOPO menurun, bank dapat mempertahankan lebih banyak pendapatan sehingga margin intermediasi berpotensi meningkat. Penelitian Rafsanjani (2016) menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja bank syariah, terutama terhadap ROA, yang secara tidak langsung berkaitan dengan margin pendapatan bank (Hakiim et al., n.d.).

Faktor internal lain yang tidak kalah penting adalah struktur biaya dana dan permodalan bank. Biaya dana yang tinggi, terutama dari deposito mudharabah, dapat mempersempit ruang bagi bank untuk menghasilkan margin intermediasi yang lebih besar. Oleh karena itu, porsi dana murah seperti tabungan dan giro perlu ditingkatkan agar cost of funds menurun. Sementara itu, modal yang kuat yang tercermin melalui rasio CAR memberikan kemampuan bagi bank untuk menahan risiko, tetapi modal yang terlalu besar dan tidak disalurkan secara produktif dapat mengurangi efisiensi. Penelitian Muchsi dan Sofyan (2023) terhadap BCA Syariah menunjukkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank dalam periode yang mereka teliti, sehingga modal perlu dikelola secara optimal agar tidak membebani margin bank (Ekonomi Islam et al., n.d.).

Analisis Faktor Eksternal yang Mempengaruhi NIM BCA Syariah

Perubahan rasio NIM BCA Syariah pada periode 2020–2024 tidak hanya dipengaruhi kondisi internal bank, tetapi juga sangat terkait dengan dinamika eksternal, terutama kondisi ekonomi makro Indonesia. Pandemi COVID-19 pada 2020–2021 menjadi salah satu faktor terbesar yang memengaruhi industri perbankan syariah. Penurunan aktivitas ekonomi menyebabkan melemahnya kemampuan bayar nasabah, perlambatan pertumbuhan pembiayaan, serta penurunan kualitas aset. Dampak pandemi terhadap kinerja perbankan syariah telah dibahas dalam penelitian Sutrisno (2020), yang menjelaskan bahwa tekanan ekonomi di masa pandemi menurunkan penyaluran pembiayaan dan menekan pendapatan bagi hasil bank syariah (Sutrisno et al., 2020)

Selain pandemi, perubahan variabel makro seperti inflasi dan kebijakan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI-Rate) juga turut memengaruhi NIM BCA Syariah. Meskipun bank syariah tidak menggunakan bunga, pergerakan suku bunga konvensional tetap menjadi acuan harga pasar yang berdampak pada penetapan nisbah bagi hasil. Ketika BI-Rate naik, kompetisi penghimpunan dana semakin ketat sehingga bank syariah perlu menawarkan nisbah lebih tinggi untuk tetap menarik nasabah, yang akhirnya berpotensi meningkatkan biaya dana dan mempersempit margin. Penelitian Amzal (2016) menunjukkan bahwa variabel makro seperti inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia, termasuk melalui mekanisme biaya dana (Amzal, 2016)

Faktor eksternal lainnya adalah tingkat persaingan industri perbankan dan perkembangan teknologi finansial (fintech). Dalam lima tahun terakhir, digitalisasi layanan perbankan meningkat pesat sehingga bank harus beradaptasi untuk mempertahankan nasabah. Persaingan ini memengaruhi struktur biaya dana karena bank perlu memberikan program yang kompetitif, baik dalam bentuk nisbah maupun layanan digital. Dalam Penelitian Muhammad Hasan Mun'im (2024) menjelaskan bahwa

kompetisi antarbank dan hadirnya fintech mempengaruhi strategi perbankan syariah dalam menjaga margin dan meningkatkan efisiensi operasional (Muhammad Hasan Mun'im, 2024). Bagi BCA Syariah, meningkatnya digitalisasi sektor keuangan dapat menjadi peluang sekaligus ancaman, karena bank harus menyesuaikan struktur layanan agar tetap efisien tanpa menambah biaya operasional secara berlebihan.

Analisis Perkembangan NIM Bank BCA Syariah Dari Tahun 2020-2024

Untuk melihat NIM Bank BCA Syariah saya menggunakan formula Saya menggunakan formula umum untuk NIM (versi bank syariah, dengan numerator = *Pendapatan setelah distribusi bagi hasil, imbalan, dan bonus* yaitu pendapatan yang tersedia bagi bank setelah pembagian bagi hasil) :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Setelah Distribusi Bagi Hasil}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 1. Data Input (Dalam Miliar Rp)

Tahun	Pendapatan setelah distribusi bagi hasil (miliar Rp)	Aset Produktif akhir tahun (miliar Rp)	NIM
2020	368.2	9,342.0	3.94%
2021	454.3	10,269.3	4.63%
2022	563.3	12,679.1	4.91%
2023	613.8	14,599.0	4.53%
2024	688.9	16,599.0	4.44%

Sumber: Laporan Tahunan BCAS kinerja 5 tahun. <https://www.bcasyariah.co.id/laporan-tahunan>

Intrepetasi Hasil

1. Tahun 2020

$$\text{NIM} = \frac{368.2}{9,342.0} \times 100\% = 3,94\% \text{ (cukup sehat)}$$

NIM pada tahun 2020 berada pada kategori cukup sehat meskipun berada pada tekanan akibat pandemi COVID-19. Pertumbuhan aset produktif tidak diikuti peningkatan pendapatan margin yang signifikan, sehingga efisiensi pengelolaan aset belum optimal. Kondisi ekonomi yang melambat turut menekan kemampuan bank dalam meningkatkan pendapatan pembiayaan. Meskipun demikian, BCAS masih mampu

mempertahankan margin positif sehingga menunjukkan stabilitas intermediasi pada masa krisis.

2. Tahun 2021

$$NIM = \frac{454.3}{10,269.3} \times 100\% = 3,63\% \text{ (sehat)}$$

Nilai NIM tahun 2021 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini disebabkan mulai pulihnya aktivitas pembiayaan, turunnya tekanan risiko kredit, serta efisiensi biaya dana yang semakin baik. Meskipun demikian, peningkatan yang terjadi belum sepenuhnya mencerminkan pertumbuhan intermediasi yang agresif, namun sudah menunjukkan tren pemulihan yang jelas menuju kategori sehat.

3. Tahun 2022

$$NIM = \frac{563.3}{12,679.1} \times 100\% = 4,91\% \text{ (sehat)}$$

NIM pada tahun 2022 terus meningkat, menandakan efektivitas intermediasi BCAS membaik. Peningkatan ini tidak lepas dari penguatan struktur dana murah (CASA) dan meningkatnya volume pembiayaan yang memberikan kontribusi pada pendapatan margin. Pada periode ini, bank mulai menunjukkan kemampuan memanfaatkan aset produktif secara lebih optimal, sehingga masuk dalam kategori sehat.

4. Tahun 2023

$$NIM = \frac{613.8}{14,599.0} \times 100\% = 4,53\% \text{ (cukup sehat)}$$

Pada tahun 2023, NIM mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Penurunan ini dipengaruhi oleh pertumbuhan aset produktif yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pendapatan margin, sehingga rasio NIM menurun. Selain itu, kompetisi industri yang meningkat serta normalisasi kebijakan suku bunga global turut memberikan tekanan pada biaya dana. Meskipun turun, nilai NIM masih berada dalam kategori cukup sehat.

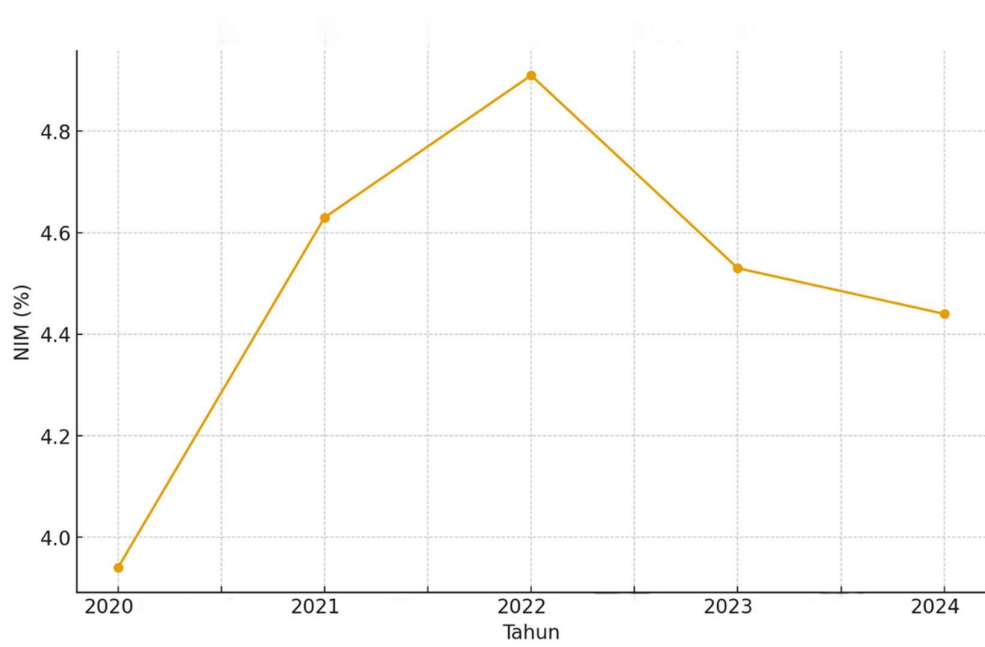
5. Tahun 2024

$$NIM = \frac{688.9}{16,599.0} \times 100\% = 4,44\% \text{ (cukup sehat)}$$

NIM 2024 kembali mengalami penurunan tipis, yang mengindikasikan adanya penyesuaian strategi pembiayaan dan peningkatan aset produktif yang belum sepenuhnya menghasilkan pendapatan optimal. Penurunan ini merupakan hal wajar ketika bank memasuki fase ekspansi yang cukup agresif, di mana peningkatan pembiayaan memerlukan waktu sebelum memberikan kontribusi penuh pada margin. Meskipun menurun, NIM BCAS tetap berada pada kondisi yang stabil dan cukup sehat.

Jadi Perkembangan NIM BCA Syariah selama periode 2020–2024 menunjukkan pola yang mencerminkan dinamika kondisi ekonomi, strategi pendanaan, serta kemampuan bank dalam mengelola aset produktif. Pada awal periode, yaitu tahun 2020, NIM berada pada level cukup sehat meskipun tertekan oleh dampak pandemi COVID-19. Memasuki tahun 2021 dan 2022, NIM meningkat signifikan seiring pemulihan ekonomi, peningkatan aktivitas pembiayaan, serta penguatan dana murah (CASA) yang menjadi kekuatan utama BCAS. Tahun 2022 menjadi puncak tertinggi NIM dalam lima tahun terakhir, menandakan efisiensi intermediasi yang optimal. Namun, pada tahun 2023 hingga 2024, NIM mengalami penurunan bertahap akibat ekspansi aset produktif yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pendapatan margin dan meningkatnya kompetisi industri perbankan. Meskipun demikian, nilai NIM tetap berada pada kategori cukup sehat, menunjukkan stabilitas kinerja dan ketahanan bisnis BCAS dalam menghadapi perubahan eksternal. Secara keseluruhan, fluktuasi NIM mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga profitabilitas intermediasi sambil terus melakukan ekspansi pembiayaan dan jika di buat grafik maka akan menjadi :

Gambar 1.1 grafik NIM BCA Syariah



Gambar 1. Perkembangan NIM di Bank BCA Syariah 2020-2024

Dampak Perubahan NIM terhadap Profitabilitas BCA Syariah

Perubahan NIM (Net Imbal / margin intermediasi) pada BCA Syariah sangat berpengaruh pada profitabilitas bank melalui mekanisme laba bersih atas aset produktif. Saat NIM meningkat, bank memiliki peluang lebih besar untuk menghasilkan pendapatan bersih dari pembiayaan setelah menutup biaya dana dan bagi hasil ke penabung. Sebaliknya, saat NIM menurun, potensi margin keuntungan dari kegiatan intermediasi bisa menyempit, dan itu bisa membatasi kontribusi pembiayaan terhadap laba (Aisyah, 2015c).

1. NIM Sebagai Penentu ROA

Net Imbal Margin (NIM) adalah salah satu komponen utama yang mendorong Return on Assets (ROA) di bank syariah. Menurut studi Hidayat, Malik, dan Siregar (2021), NIM memiliki efek positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah. (Hidayat et al., 2021)

Hal ini berarti bahwa ketika margin intermediasi melebar (NIM naik), ROA cenderung ikut naik karena pendapatan bersih dari aset produktif lebih tinggi per unit aset. Untuk BCA Syariah, jika NIM naik seperti yang terjadi pada periode pemulihan (misalnya dari 2021 ke 2022), maka bagian dari kenaikan laba bersih bisa dijelaskan oleh margin intermediasi yang lebih lebar.

Namun, kenaikan NIM saja belum cukup untuk memastikan ROA tinggi. Profitabilitas juga tergantung pada efisiensi operasional (misalnya BOPO) dan biaya risiko (seperti pencadangan NPF). Jika kenaikan NIM diiringi dengan peningkatan provisi karena pembiayaan bermasalah, maka sebagian margin bisa tergerus.

2. Pengaruh NIM ROE

Selain ROA, NIM juga berkontribusi pada Return on Equity (ROE), karena margin yang lebih tinggi dari intermediasi meningkatkan laba bersih, dan laba ini pada gilirannya memperkuat pengembalian ekuitas pemegang modal. Namun demikian, hubungan NIM-ROE bisa lebih kompleks pada bank syariah karena struktur modal (CAR) dan leverage memainkan peran penting. Studi Novianty, Setiawan, dan Lisnawati (2022) menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap NIM di bank syariah, sehingga pengelolaan modal yang optimal sangat diperlukan agar margin intermediasi tidak “terbakar” oleh risiko modal dan leverage (Novianty et al., 2023). Jika modal terlalu besar atau terlalu konservatif, NIM tinggi mungkin tidak langsung diterjemahkan menjadi ROE yang tinggi karena penggunaan modal menjadi kurang efisien.

3. Keterkaitan Dengan Faktor Risiko Dan Efisiensi

Perubahan NIM tidak bisa dipandang terpisah dari risiko pembiayaan dan efisiensi operasional. Literatur literatur profitabilitas bank syariah menyebut bahwa selain NIM, rasio-rasio seperti BOPO, NPF (Non-Performing Financing), dan ukuran bank juga menjadi faktor penting (Faiza Khansa et al., 2023). Misalnya, jika BCA Syariah menaikkan pembiayaan dengan agresif (memperbesar aktiva produktif),

tetapi sebagian dari pembiayaan itu menjadi bermasalah, provisi akan meningkat dan bisa mengikis margin bersih, sehingga dampak kenaikan NIM terhadap profitabilitas bisa berkurang.

Evaluasi Strategi Manajemen BCA Syariah dalam Mengelola NIM

Manajemen BCA Syariah (BCAS) menerapkan berbagai strategi untuk menjaga Net Imbal Margin (NIM) tetap kompetitif sekaligus stabil di tengah dinamika ekonomi (2020–2024). Strategi-strategi ini meliputi efisiensi pengelolaan dana, digitalisasi, diversifikasi portofolio pembiayaan, dan manajemen risiko.

1. Efisiensi dan Pengelolaan Dana Murah

Salah satu strategi utama BCAS dalam mengelola NIM adalah fokus pada dana murah (low-cost funds). Dengan meningkatkan porsi tabungan dan giro syariah, BCAS dapat menekan biaya dana (cost of funds), sehingga margin intermediasi tetap terjaga. Strategi semacam ini sejalan dengan analisis dalam literatur perbankan syariah, di mana manajemen dana menjadi aspek penting bagi keunggulan kompetitif bank syariah di era disrupsi. Penelitian Pujiastuti (2022) menekankan bahwa strategi pengelolaan dana, termasuk menjaga struktur DPK (Dana Pihak Ketiga) dan diversifikasi sumber dana, menjadi kunci agar bank syariah dapat mempertahankan margin yang sehat (Pujiastuti, n.d.).

2. Digitalisasi Proses dan Transformasi Operasional

BCA Syariah juga diduga memperkuat strategi digital untuk efisiensi operasional: digital onboarding nasabah, saluran digital untuk penyaluran pembiayaan dan penghimpunan dana, serta pengurangan biaya transaksi. Strategi ini tidak hanya membantu menekan BOPO, tetapi juga mendukung pertumbuhan dana murah karena nasabah lebih mudah menempatkan dana melalui aplikasi. Observasi akademik menyebut bahwa perbankan syariah pasca pandemi telah mempercepat transformasi digitalnya guna mendongkrak kinerja keuangan (Dwi Kharismawati, 2023).

3. Diversifikasi Portofolio Pembiayaan

Untuk menjaga margin intermediasi, BCAS kemungkinan menggunakan strategi diversifikasi dalam jenis pembiayaan. Dengan menyalurkan pembiayaan tidak hanya ke segmen konvensional rendah risiko tetapi juga ke segmen yang memberikan nisbah margin lebih tinggi (misalnya pembiayaan komersial atau usaha), bank dapat memperoleh pendapatan bagi hasil yang lebih besar tanpa menaikkan proporsi aset berisiko tinggi secara berlebihan. Studi di bank syariah lain memperkuat gagasan bahwa optimasi pembiayaan multipurpose dan diversifikasi produk pembiayaan dapat mendukung margin intermediasi (Fili et al., 2024).

4. Manajemen Risiko & Efisiensi Operasional

Selain ekspansi, strategi manajemen risiko sangat penting dalam menjaga NIM tetap sehat. BCAS harus memastikan bahwa peningkatan pembiayaan diiringi dengan penilaian kelayakan yang baik agar rasio Non-Performing Financing (NPF) tidak melonjak. Kajian literatur menyatakan bahwa pengelolaan dana di bank syariah harus mempertimbangkan risiko kredit, risiko likuiditas, dan efisiensi operasional secara simultan untuk mengoptimalkan margin dan menekan beban risiko. Selain itu, efisiensi teknis (misalnya pengurangan biaya overhead melalui proses otomatis) juga menjadi strategi krusial. Sebuah penelitian tentang efisiensi teknis bank syariah di Indonesia menunjukkan bahwa pengoptimalan operasi internal dapat meningkatkan efisiensi produksi pendapatan (income-generating) dan intermediasi (Bernad Hananto¹, 2024).

Kesimpulan dan Saran

Perkembangan NIM BCA Syariah selama periode 2020 sampai 2024 menunjukkan pola yang dinamis dan mencerminkan kemampuan bank dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Pada tahun 2020, NIM berada pada kondisi cukup sehat meskipun tertekan oleh dampak pandemi. Tahun 2021 hingga 2022 menjadi fase perbaikan kinerja dengan peningkatan NIM yang menandakan pengelolaan aset produktif semakin efektif dan efisien. Namun, memasuki tahun 2023 dan 2024, NIM kembali mengalami penurunan seiring peningkatan aset produktif yang belum sepenuhnya diikuti oleh kenaikan pendapatan margin serta meningkatnya kompetisi dan biaya dana.

Secara keseluruhan, fluktuasi NIM yang terjadi tidak menunjukkan penurunan yang drastis, melainkan lebih mencerminkan fase penyesuaian strategi intermediasi dan ekspansi bank. Hal ini memperlihatkan bahwa BCA Syariah masih berada dalam jalur kinerja yang stabil dan mampu menjaga profitabilitasnya dengan cukup baik. NIM terbukti memiliki peran penting dalam mendorong profitabilitas bank, terutama dalam meningkatkan ROA dan ROE, meskipun tetap dipengaruhi oleh faktor risiko dan efisiensi operasional lainnya.

Dan untuk saran BCA Syariah disarankan untuk terus memperkuat strategi pengelolaan dana murah agar biaya dana tetap terkendali dan ruang margin intermediasi semakin optimal. Peningkatan porsi tabungan dan giro syariah perlu diiringi dengan inovasi layanan agar tetap menarik di tengah persaingan yang ketat dan perkembangan teknologi keuangan yang semakin pesat.

Bank juga perlu lebih selektif dalam ekspansi pembiayaan dengan tetap memperhatikan kualitas dan manajemen risiko, supaya peningkatan aset produktif benar-benar berkontribusi pada pertumbuhan margin dan tidak justru menambah beban akibat pembiayaan bermasalah. Di sisi lain, optimalisasi digitalisasi dan efisiensi

operasional perlu terus ditingkatkan agar rasio biaya tetap terkendali dan tidak menggerus profitabilitas.

Daftar Pustaka

- Aisyah, E. N. (2015a). *Handbook Manajemen Keuangan I. Malang: Universitas Negeri Malang.*
- Aisyah, E. N. (2015b). *Statistik deskriptif konsep dasar dan aplikasi SPSS 21.0. Universitas Negeri Malang.*
- Aisyah, E. N. (2015c). *Statistik Inferensial Parametrik. Malang: Universitas Negeri Malang.*
- Amzal, C. (2016). THE IMPACT OF MACROECONOMIC VARIABLES ON INDONESIA ISLAMIC BANKS PROFITABILITY ARTICLE HISTORY. In *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* (Vol. 2, Issue 1).
- Bernad Hananto¹, A. M. H. I. M. A. M. H. A. S. (2024). Analisa Effisiensi Teknis Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, Vol. 09, No. 01, 81–91.
- Dwi Kharismawati. (2023). Strategi Peningkatan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Setelah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, Vol. 1 No. 1, 22–28.
- Ekonomi Islam, J., Rahmadani Muchsi, S., & Syathir Sofyan, A. (n.d.). AT TAWAZUN Faktor-Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas PT. BCA Syariah Periode 2015-2022. 3(3), 2023.
- Faiza Khansa, J., Nissa Zahra, S., Studi Akuntansi, P., Ekonomi dan Bisnis, F., & Korespondensi, P. (2023). Determinasi Profitabilitas pada Lembaga Keuangan Syariah: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(3).
- Fili, N. S. A., & Anggraini, T. (2024). Optimisation of Multipurpose Financing Services at Islamic Banks. *EKSYPAR: Jurnal Ekonomi Syaria'ah & Bisnis Islam*, 11(2), 114–121.
- Hakiim, N., & Rafsanjani, H. (n.d.). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENINGKATAN PROFITABILITAS INDUSTRI BANK SYARIAH DI INDONESIA.
- Hidayat, T., Malik, A., Siregar, D. A., & Munawaroh, M. (2021). THE EFFECT OF LIQUIDITY, NET INTEREST MARGIN AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE RISK ON SHARIA BANKING FINANCIAL PERFORMANCE. *European Journal of Economic and Financial Research*, 4(4).
- Muhammad Hasan Mun'im. (2024). PELUANG DAN TANTANGAN FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH) DALAM TRANSFORMASI PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA. *Ekonomi Syariah*, vol.6 No.2, 10.
- Novianty, I., Lisnawati Jurusan Akuntansi, R., & Negeri Bandung, P. (2023). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Factors Affecting the Measurement of Intermediation Margin in Islamic Banks in Indonesia.*
- Nurwahidin, E. &. (2022). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH (BUS) DI INDONESIA. *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, 5.
- Pujiastuti, H. (n.d.). STRATEGI PENGELOLAAN DANA BANK SYARIAH DALAM MENINGKATKAN KEUNGGULAN KOMPETITIF PERBANKAN SYARIAH DI ERA DISRUPSI.
- Sutrisno, S., Panuntun, B., & Adristi, F. I. (2020). The Effect of Covid-19 Pandemic on the Performance of Islamic Bank in Indonesia. *EQUITY*, 23(2), 125–136.

Yana Rahmalita Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan, D., Akhiruddin Siregar Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan, P., & Bancin Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan, K. (n.d.). *Analisis Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia*.